

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Belajar

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar-individu dan antara individu dengan lingkungannya (Usman U, 2005, h. 5). Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aspek kognitif menurut Bloom (dalam Usman U, 2005, h. 34) mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan dan kemampuan intelektual. Indikator dari jenis hasil belajar ini adalah siswa dapat menunjukkan, membandingkan, menjelaskan, mendefinisikan dengan kata-kata sendiri, dapat memberikan contoh, mengklasifikasikan dan sebagainya.

Aspek afektif menurut Krathwohl (dalam Usman U, 2005, h. 34) mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat. Indikator dari hasil belajar jenis ini adalah siswa dapat bersikap menerima, menyetujui atau sebaliknya, siswa ikut berpartisipasi, siswa pun mampu menghargai pendapat orang lain, mempercayai dan meyakini dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek psikomotorik menurut Dave (dalam Usman U, 2005, h. 36) mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan memanipulasi dan kemampuan gerak (*motor*). Indikator dari hasil belajar jenis ini adalah pada siswa terjadi pengkoordinasian mata, tangan dan kaki juga gerak, mimik dan ucapan.

Sementara itu belajar menurut Witherington (dalam Yusuf, 1993, h. 4) merupakan suatu perubahan dalam kepribadian sebagai mana diimplementasikan dalam perubahan penguasaan-penguasaan pola respon, atau tingkah laku yang mungkin berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan dan pemahaman.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara menyeluruh dan menyangkut berbagai aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut mengacu kepada teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses dimana pembelajar secara aktif mengkonstruksi atau membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki dimasa lalu atau ada pada saat itu (Tita Rohayani 2009, h. 23). Dengan kata lain, "belajar melibatkan konstruksi pengetahuan seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri". Dengan demikian, belajar menurut

konstruktivis merupakan upaya keras yang sangat personal, sedangkan internalisasi konsep, hukum, dan prinsip-prinsip umum sebagai konsekuensinya seharusnya diaplikasikan dalam konteks dunia nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator yang meyakinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistik.

Konstruktivisme (Tita Rohayani 2009, h. 23) juga dikenal sebagai konstruksi pengetahuan sebagai suatu proses sosial. Kita dapat melakukan klarifikasi dan mengorganisasi gagasan mereka sehingga kita dapat menyuarakan aspirasi mereka. Hal ini akan memberi kesempatan kepada kita mengelaborasi apa yang mereka pelajari. Kita menjadi terbuka terhadap pandangan orang lain Hal ini juga memungkinkan kita menemukan kejanggalan dan inkonsistensi karena dengan belajar kita bisa mendapatkan hasil terbaik.

Konstruktivisme dengan sendirinya memiliki banyak variasi, seperti *Generative Learning*, *Discovery Learning*, dan *knowledge building*. Mengabaikan variasi yang ada, konstruktivisme membangkitkan kebebasan eksplorasi siswa dalam suatu kerangka atau struktur (Tita Rohayani 2009, h. 23) .

Dalam sudut pandang lainnya. konstruktivisme merupakan seperangkat asumsi tentang keadaan alami belajar dari manusia yang membimbing para konstruktivis mempelajari teori metode mengajar dalam pendidikan. Nilai-nilai konstruktivisme

berkembang dalam pembelajaran yang didukung oleh guru secara memadai berdasarkan inisiatif dan arahan dari siswa sendiri.

Ada istilah lain yang sering disalah artikan sama dengan konstruktivisme, yaitu *maturationisme*. Konstruktivisme (yang merupakan perkembangan kognitif) merupakan suatu aliran yang "yang didasarkan pada gagasan bahwa proses dialektika atau interaksi dari perkembangan dan pembelajaran melalui konstruksi aktif dari siswa sendiri yang difasilitasi dan dipromosikan oleh orang dewasa " Sedangkan, "Aliran *maturationisme* romantik didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan alami siswa dapat terjadi tanpa intervensi orang dewasa dalam lingkungan yang penuh kebebasan " (DeVries et al dalam Tita Rohayani 2009, h. 23). lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

2.1.2 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Dalam hal ini guru adalah ujung tombak dalam sistem pendidikan. dalam pembelajaran guru harus memenuhi hakekat materi pembelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai

model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar (Neti dan Leni, 2010, h. 63).

Peran guru dalam pembelajaran lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap intensitas peran guru dalam pembelajaran. Pada awal pembelajaran peran guru sangat tinggi yaitu menyajikan informasi bahan belajar, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada peserta dalam melakukan pembelajaran. (B.Lena Nuryanti, 2009, h. 7).

Langkah – langkah yang harus ditempuh guru dalam membantu siswa untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah :

1. Membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar.
2. Membantu siswa dalam melakukan kelompok belajar.
3. Membantu siswa dalam mendiagnosis kebutuhan pelajar.
4. Membantu siswa dalam menyusun tujuan pembelajaran.
5. Membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar.
6. Membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Membantu siswa dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran. (B. Lena Nuryanti, 2009, h. 8)

2.1.3 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Metode Diskusi dengan

Teknik *Cooperative Script*

2.1.3.1 Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

2.1.3.1.1 Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim. Sedangkan *Cooperative Learning* artinya

belajar bersama-sama, saling membantu antara satu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya (Tita Rohayani, 2009, h. 25). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah menyangkut teknik mengelompokkan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama pada kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima orang. Ada lima unsur dasar yang membedakan *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok, ciri *Cooperative Learning* yaitu akuntabilitas individual, interaksi tatap muka, keterampilan seusia, proses kelompok dan saling ketergantungan yang positif.

Peran guru dalam pembelajaran *cooperative learning* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan de-mokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

2.1.3.1.2 Karakteristik *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan belajar kelompok. Model ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan belajar kelompok. Berikut ini adalah beberapa karakteristik *Cooperative Learning* yang dikemukakan oleh para ahli :

Menurut Slavin dalam Tita Rohayani (2009, h. 26) tiga konsep sentral karakteristik *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Cooperative Learning menggunakan tujuan kelompok dalam memperoleh penghargaan kelompok.
- b. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu setiap anggota kelompok.
- c. Cooperative Learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi siswa.

Menurut Roger dan David Jonshon dalam Tita Rohayani (2009, h. 26) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok termasuk kedalam pembelajaran *Cooperative Learning* untuk itu diperlukan 5 karakteristik yang harus diterapkan :

- a. Saling ketergantungan positif
Keberhasilan suatu karya sangat ditentukan oleh saling ketergantungan antar setiap anggota. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif diperlukan tugas yang sedemikian rupa yang membuat kelompok fokus terhadap tugasnya sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Tanggung jawab perseorangan
Jika tugas dibuat berdasarkan pola penilaian *Cooperative Learning*, maka setiap kelompok akan memiliki tanggung jawab yang lebih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Tatap muka
Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi.
- d. Komunikasi antar anggota
Unsur ini menghendaki setiap anggota kelompok diberi keterampilan untuk berkomunikasi karena salah satu keberhasilan dari pembelajaran ini adalah ditentukan oleh tingkat komunikasi yang baik pula.

- e. Evaluasi proses kelompok
Pengajar perlu menjadwalkan untuk menilai keberhasilan kerja suatu kelompok melalui proses evaluasi kelompok hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan model ini diterapkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama dari model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah adanya saling ketergantungan antar setiap anggota kelompok dimana diharapkan timbul suasana demokratis dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

2.1.3.1.3 Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan dari pembelajaran *Cooperative learning* adalah untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan suatu individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin dalam Romdiah Rizki 2009, h. 20) Pada dasarnya model *Cooperative Learning* dikembangkan setidaknya untuk memnuhi tujuan sebagai berikut :

- a. Hasil belajar akademik
Dalam pembelajaran kooperatif meskipun banyak aspek tujuan sosial namun para ahli banyak berpendapat bahwa pembelajaran ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam hal ini pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa menyelesaikan konsep-konsep yang sulit. Sehingga diharapkan mampu pula meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar akademik.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Tujuan pembelajaran kooperatif adalah bagaimana menyatukan perbedaan dari setiap individu baik itu perbedaan berdasarkan *gender*, ras , agama, budaya, kemampuan maupun ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif mengajarkan setiap kelompok untuk saling berketergantungan antara stiap kelompok walaupun terdapat suatu perbedaan didalamnya.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
Tujuan yang ketiga adalah untuk membantu siswa dalam keterampilan untuk bekerja sama maupun berkolaborasi.

2.1.3.1.4 Keunggulan *Cooperative Learning*

Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*. (B. Lena Nuryanti 2009, h. 98)

Pertama, melalui *cooperative learning* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu camah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannya model *cooperative learning*, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna

Kedua, membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan *cooperative learning* dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Ketiga, penggunaannya *cooperative learning* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan *cooperative learning* siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Keempat, dengan melalui *cooperative learning*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan

pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa me-ngembangkan kemampuan berpikirnya

Kelima, dengan *cooperative learning* mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu me-ngembangkan sosial skill siswa. Disamping itu pula dapat me-latih siswa dalam me-ngembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.

Keenam, dengan *cooperative learning* mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikriik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

2.1.3.1.5 Kelemahan *Cooperative Learning*

Kelemahan dari model *Cooperative Learning* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam itu anantara lain adalah :

- a. Guru harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang sehingga memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menguras tenaga dan pikiran.
- b. Agar proses belajar menjadi lebih maksimal diperlukan dukungan fasilitas yang memadai sehingga diperlukan dana yang cukup lumayan.
- c. Selama kegiatan pembelajaran terkadang topik pembicaraan yang dibahas menjadi meluas sehingga memakan banyak waktu.
- d. Dalam diskusi terdapat dominasi satu orang sehingga membuat siswa yang lain menjadi pasif. (B. Lena Nuryanti 2009, h. 99)

Sedangkan faktor dari luar adalah erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah dalam melaksanakan tes terpusat seperti Ujian Nasional sehingga pembelajaran pun menjadi terpusat untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memerlukan persiapan yang matang sehingga memerlukan waktu yang cukup selain itu perlu didukung dengan alat dan fasilitas yang memadai sehingga diperlukan pula biaya yang cukup besar dan yang terakhir adalah adanya program pemerintah Ujian Nasional sehingga banyak guru yang melakukan kebijakan dimana proses belajar dipusatkan untuk menghadapi Ujian Nasional. (Julaikha, 2010, h. 28)

2.1.4 Metode Diskusi

Diskusi menurut Suryo Subroto (dalam Trianto, 2007) adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk

saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan, mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Manfaat diskusi antara lain sebagai berikut: (1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir (2) peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, (3) peserta didik belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya, (4) diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik (5) diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis dan dapat menghargai pendapat orang lain (6) dengan diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu aspek diskusi kelas adalah kemampuan untuk mengembangkan pertumbuhan kognitif. Aspek yang lain adalah kemampuan untuk menghubungkan dan menyatukan aspek kognitif dan aspek sosial pembelajaran.

Sistem diskusi merupakan sentral untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Diskusi membantu menetapkan pola partisipasi dan secara konsekuen, memiliki dampak besar terhadap manajemen kelas. Pembicaraan guru dan para siswanya menjadikan banyak ikatan sosial sehingga kelas menjadi hidup (Arend dalam Trianto, 2007, h. 120)

2.1.5 Teknik Cooperative Script

Teknik pembelajaran memegang peranan penting didalam proses pembelajaran. Seperti diungkapkan sebelumnya teknik pembelajaran merupakan bagian dari metode pembelajaran yang lebih teknis atau operasional. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam

mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam metode yang sama.

Teknik Cooperative Script adalah metode belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Menurut B.Lena Nuryanti (2009, h. 106) langkah-langkah dari *cooperative script* adalah :

- A. Guru mengkoordinasikan siswa untuk duduk dikelompoknya masing-masing
- B. Guru membagikan skrip tentang perilaku konsumen dan produsen kepada setiap siswa
- C. Guru dan murid menentukan siapa yang terlebih dahulu berperan sebagai pembicara
- D. Pembicara menjelaskan hasil ringkasannya dengan menambahkan informasi yang mereka punya
- E. Pendengar menyimak dan mengkoreksi jika ada kesalahan dari pembicara dan bisa juga menambahkan informasi yang mereka punya
- F. Bertukar peran semula yang menjadi pembicara bertukar posisi menjadi pendengar
- G. Diskusi kelas melibatkan antar kelompok

Berikut ini adalah kekurangan dan kelebihan dari *cooperative script* :

Tabel 2.1

Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Cooperative Script*

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan siswa dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya dapat digunakan dalam mata pelajaran

<p>pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap siswa memiliki peran aktif • Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan. 	<p>tertentu dan lebih banyak mengungkapkan segi pemahaman suatu konsep.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hanya dapat dilakukan oleh dua orang tidak dapat melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut.
--	--

2.1.6 Pemahaman

Belajar merupakan suatu proses dan berlangsungnya perubahan menurut tahapan-tahapan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun tujuan itu sendiri terkadang masih bersifat luas cakupannya sehingga sukar untuk mengukur atau mengevaluasi sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai. Untuk kepentingan tersebut maka pembatasan ruang lingkup tujuan belajar yang spesifik akan sangat bermanfaat. Ahli pendidikan, Bloom, melakukan pembatasan tujuan belajar ini menjadi aspek-aspek dan kriteria untuk memudahkan evaluasi dan pengukuran pencapaian hasil belajar, bahkan dengan cara mengoperasionalkan bentuk tujuan yang ingin dicapai kedalam kata-kata yang spesifik, maka pengukuran dan evaluasi akan lebih mudah lagi untuk dilaksanakan. Salah satunya adalah tujuan kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan, dan kemampuan intelektual serta berhubungan dengan pemahaman.

Pemahaman berasal dari kata paham artinya benar, seseorang dapat dikatakan paham apabila mampu menjelaskan sesuatu dengan benar dalam arti mampu menjelaskannya.

Menurut Sudjana (1990, h. 24) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan siswa mampu memahami arti sesuatu konsep, situasi dan fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalitas saja melainkan mampu memahami konsep dari fakta dan masalah yang dipertanyakan.

Pemahaman yang dimiliki seseorang mempunyai tingkatan yang berbeda. Skemp dalam Julaikha (2010, h. 33) menyatakan bahwa tingkat pemahaman seseorang siswa dibedakan menjadi dua yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental adalah pemahaman atas konsep yang saling terpisah atau hafal rumus dalam perhitungan yang sederhana. Sedangkan pemahaman relasional merupakan struktur atau skema yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam lingkup yang lebih luas dan penggunaannya lebih bermakna, dalam hal ini siswa mampu mengkaitkan konsep yang telah mereka pahami. Dengan demikian pemahaman bukan hanya sekedar menghafal satu konsep atau masalah saja melainkan melibatkan kemampuan berpikir kritis atau berbagai proses mental yang dinamis berdasarkan pengetahuan yang ada.

Istilah pemahaman biasanya dikaitkan dengan pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Namun pemahaman disini mencakup makna yang lebih luas, yaitu

kaintannya dengan komunikasi (Bloom, dalam Julaikha 2010, h. 33). Kemampuan ini pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami apa yang telah diajarkan, mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal yang lain.

Salah satu ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom adalah pemahaman (*comprehension*) dimana menurut Bloom (dalam Romdiah Rizky 2009, h. 38) pemahaman dapat dibagi kedalam 3 aspek pemahaman, yaitu :

1. Translasi (kemampuan menterjemahkan)

Pemahaman translasi adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dalam cara lain dalam pernyataan asal yang dikenal sebelumnya. Translasi merupakan pengalihan dari bahasa konsep ke bahasa sendiri tujuannya agar pemahaman tersebut mudah dimengerti.

Bloom dalam (Romdiah, 2009, h. 38) mengemukakan indikator pencapaian kemampuan translasi sebagai berikut :

- a. Kemampuan menterjemahkan suatu masalah yang diberikan dengan kata-kata abstrak menjadi kata-kata konkret. Yang meliputi kemampuan : 1) kemampuan menterjemahkan suatu masalah dengan menggunakan bahasa sendiri. 2) kemampuan menterjemahkan suatu uraian panjang menjadi suatu laporan yang singkat. 3) Kemampuan mementerjemahkan suatu prinsip umum dengan memberikan ilustrasi dan contoh.
- b. Kemampuan menterjemahkan hubungan yang terkandung dalam bentuk simbolik meliputi ilustrasi, peta, tabel, diagram, grafik maupun simbol matematis kedalam bentuk verbal maupun sebaliknya.

2. Interpretasi (kemampuan mentafsirkan)

Pemahaman interpretasi adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah atau disusun kedalam bentuk yang lain. Misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, simbol dan sebaliknya. Terdapat beberapa kemampuan interpretasi diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Romdiah, 2009, h. 39) :

- a. Kemampuan memahami dan meinterpretasikan berbagai bacaan secara dalam dan jelas.
- b. Kemampuan untuk membedakan suatu pembenaran maupun penyangkalan dari sebuah kesimpulan yang digambarkan oleh suatu data.
- c. Kemampuan untuk menafsirkan berbagai data sosial.
- d. Kemampuan membuat suatu batasan yang tepat ketika menafsirkan suatu data.

3. Ekstrapolasi (kemampuan meramalkan)

Pemahaman Ekstrapolasi adalah kemampuan meramalkan kecenderungan yang terdapat dalam sebuah data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sesuai dengan kondisi yang digambarkan. Terdapat beberapa proses dalam mengekstrapolasi (Ekstrapolation) diantaranya dikemukakan oleh Bloom (dalam Romdiah, 2009, h. 40) :

- a. Kemampuan menarik suatu kesimpulan dari suatu pernyataan yang eksplisit.
- b. Kemampuan menyisipkan suatu data dalam sekumpulan data dilihat dari kecenderungannya.
- c. Kemampuan untuk memperkirakan konsekuensi dari suatu bentuk komunikasi yang digambarkan.
- d. Kemampuan menjadi peka terhadap faktor-faktor yang dapat membuat prediksi menjadi tidak akurat.

- e. Kemampuan untuk membedakan konsekuensi yang mempunyai peluang kebenaran rendah dan tinggi.
- f. Kemampuan membedakan nilai pertimbangan dari suatu prediksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Niken Apriliyanti Skripsi (2003)	Meningkatkan kemampuan pemahaman biologi siswa SMU melalui pembelajaran berbasis masalah	Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman biologi lebih baik pada siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di bandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa.
2.	Romdiah Rizki Rahayu (2009)	Efektifitas model pembelajaran example non example dan scramble terhadap pemahaman siswa pada standar kompetensi uang dan perbankan	Dari hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran example non example dan scramble dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3.	Tita Rohayani Tugas Akhir (2009)	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> teknik <i>jigsaw</i> terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran biologi	Dari hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> teknik <i>jigsaw</i> dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Terdapat pula perbedaan tingkat perbedaan pada siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah dikenakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> teknik <i>jigsaw</i> .

4.	Maulida Apriyanti (2009)	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> teknik <i>numbered head together</i> terhadap kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran fisika.	Dari hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> teknik <i>numbered heads together</i> dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Terdapat pula perbedaan kemampuan pemahaman konsep pada siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah dikenakan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> teknik <i>numbered heads together</i> .
----	--------------------------	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Wittig (dalam Julaikha 2010, h. 29) bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Melalui belajar maka manusia melakukan perubahan, sehingga tingkah lakunya berkembang. Dalam kegiatan pembelajaran adanya komponen. Komponen-komponen pembelajaran yaitu sebagai berikut;

- *Raw input*, yaitu kondisi yang keberadaan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, beberapa hal yang terkait dengan *raw input* adalah kapasitas dasar siswa, bakat khusus motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan,
- *Instrument input*, yaitu sarana dan prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran, dalam hal ini terkait dengan kualitas, kelengkapan dengan

penggunaannya. Yang termasuk kedalam *instrumental input* yaitu guru, metode, teknik, media bahan dan sumber belajar.

- *Environmental input*, merujuk pada situasi dan keberadaan lingkungan, baik fisik, sosial maupun budaya dimana kegiatan pembelajaran (sekolah) dilaksanakan, yang termasuk dalam *environmental input* yaitu kultur masyarakat setempat, kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.
- *Expected output*, merujuk pada rumusan normatif yang harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. *Expected output* ini dijabarkan dalam bentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kaitannya dengan komponen-komponen pembelajaran di atas keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah siswa memahami konsep ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang diajarkan di tingkat satuan pendidikan, agar siswa kemampuan pemahaman siswa bisa tercapai keranah kognitif yang lebih tinggi.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga pemahaman materinya menjadi terhambat. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami

informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Wina Sanjaya, 2008, h. 1)

Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Siswa yang memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterima, namun kurang memahami. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan atau diaplikasikan dalam situasi tertentu.

Sehingga akibat yang terjadi salah satunya adalah tingkat pemahaman siswa menjadi kurang terangkat seperti kita ketahui tingkat pemahaman siswa menyakut kepada tiga pemahaman yang pertama adalah pemahaman translasi. Pemahaman translasi adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dalam cara lain dalam pernyataan asal yang dikenal sebelumnya (Subiyanto, 1988, h. 49). Translasi merupakan pengalihan dari bahasa konsep ke bahasa sendiri tujuannya agar pemahaman tersebut mudah dimengerti. Pemahaman yang kedua adalah pemahaman interpretasi. Pemahaman interpretasi adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah atau disusun kedalam bentuk yang lain. Misalnya dalam bentuk grafik, peta konsep, simbol dan sebaliknya. Dan yang terakhir adalah pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman ekstrapolasi adalah kemampuan meramalkan

kecenderungan yang terdapat dalam sebuah data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sesuai dengan kondisi yang digambarkan.

Untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa diperlukan sebuah model yang dapat membantu siswa mengali potensi yang siswa miliki. Salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* artinya belajar bersama-sama, saling membantu antara satu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana pembelajaran *cooperative learning* memiliki keunggulan salah satunya adalah mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan *cooperative learning* siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Dalam suatu model terdapat sebuah metode yang dapat menentukan keberhasilan model pembelajaran tersebut salah satunya adalah metode diskusi. Diskusi menurut Suryo Subroto (dalam Trianto, 2007) adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan, mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Manfaat diskusi antara lain sebagai berikut: (1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir (2) peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, (3) peserta didik belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya, (4) diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif

dikalangan peserta didik (5) diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis dan dapat menghargai pendapat orang lain (6) dengan diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Di dalam sebuah metode ada sebuah teknik untuk ketercapaian menggunakan metode tersebut, teknik yang penulis gunakan adalah teknik *cooperative script*. Di dalam proses pembelajaran menggunakan teknik *cooperative script* kegiatan yang dilakukan yaitu :

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan
- b. Guru membagikan materi kepada tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan murid menentukan siapa yang terlebih dahulu berperan sebagai pembicara dan menjelaskan materi dan siapa yang mendengarkan sekaligus merangkum materi yang dijelaskan oleh pembicara.
- d. Pembicara pertama menerangkan yang telah diberikan dan pendengar mendengarkan sekaligus merangkum apa yang sudah dijelaskan oleh teman pasangannya.
- e. Bertukar peran semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar serta melakukan pula seperti apa yang sudah dilakukan di atas.
- f. Setiap pasangan memberikan kesimpulannya masing-masing.

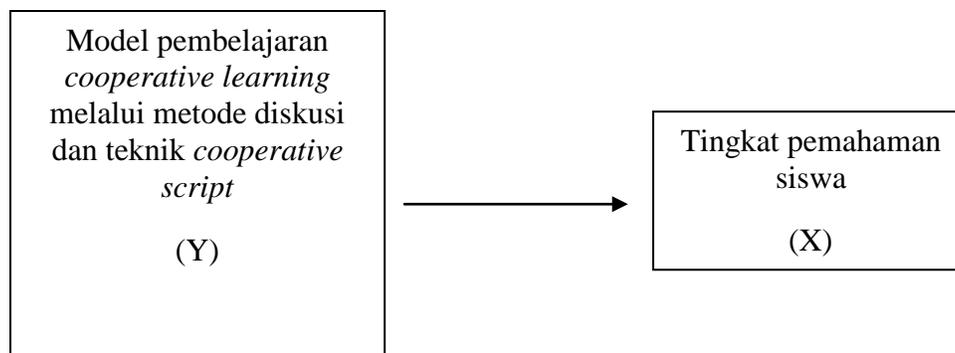
Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* melalui metode diskusi dan teknik *cooperative script* ini akan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa,

karena penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi itu sendiri. Karakteristik dalam mata pelajaran ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
2. Mata pelajaran Ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
3. Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah.
4. Ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik.
5. Secara umum, subyek dalam ekonomi dapat dibagi dengan beberapa cara, yang paling terkenal adalah mikro ekonomi dan makro ekonomi.
6. Materi Akuntansi berupa pokok-pokok bahasan dari pengertian akuntansi secara umum, pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan paradigm penelitian. paradigma penelitian penulis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian (Margono, 2005, h. 67).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* melalui metode diskusi dan teknik *cooperative script* pada tes awal (*pre test*)
2. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* melalui metode diskusi dan teknik *cooperative script* pada tes akhir (*post test*)
3. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* melalui metode diskusi dan teknik *cooperative script* pada kelas eksperimen dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah.